

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegawatdaruratan maternitas adalah tantangan terbesar dalam pelayanan kesehatan ibu yang dapat berdampak fatal bila tidak ditangani dengan tepat dan cepat. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2024) menunjukkan bahwa komplikasi kehamilan dan persalinan menyebabkan 810 kematian wanita setiap hari. Oleh sebab itu, pengkajian primer menjadi langkah awal yang penting dalam penanganan kegawatdaruratan maternitas.

Kegawatdaruratan maternitas saat ini menjadi issue global di negara Berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Faktor utama kegawatdaruratan yang tidak tertangani yaitu sebanyak 99% dari 830 wanita sehingga menyebabkan kematian setiap harinya. diperkirakan 75% AKI dapat disebabkan oleh preeklampsia, partus lama atau macet, dan perdarahan pasca melahirkan. Oleh karena itu, penanganan ibu yang mengalami komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas harus dilakukan dengan optimal untuk menurunkan angka kematian ibu, serta mengurangi tingkat kesakitan dan kecacatan akibat kondisi tersebut (Armini, 2020).

Data dari ASEAN Secretariat (2021) Angka Kematian Ibu di negara-negara ASEAN menunjukkan variasi yang signifikan, mencerminkan perbedaan akses dan kualitas layanan kesehatan ibu. Berdasarkan data terbaru, negara dengan AKI tertinggi di ASEAN adalah Kamboja (218), Myanmar (179), dan Indonesia (173). Meskipun AKI di Indonesia telah menurun dari 305/100.000 kelahiran hidup pada 2015 menjadi 173, angka ini masih termasuk kategori tinggi dibandingkan negara lain. Data menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti akses terhadap fasilitas kesehatan, kualitas layanan persalinan, serta

kondisi sosial ekonomi berperan besar dalam menurunkan AKI. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan memperluas akses ke fasilitas medis guna menekan angka kematian ibu di Indonesia dan kawasan ASEAN. (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data terbaru, AKI di DKI Jakarta mengalami fluktuasi, dengan penyebab utama kematian ibu meliputi hipertensi saat hamil, infeksi, perdarahan pasca persalinan, serta komplikasi akibat keterlambatan penanganan medis. Faktor lain seperti kondisi sosial ekonomi, akses terhadap pelayanan kesehatan berkualitas, serta kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kehamilan juga berkontribusi terhadap angka kematian ibu (Lambang, 2024).

Kesehatan seseorang pada setiap tahap kehidupan mempengaruhi Kesehatan pada tahap lainnya dan juga dapat mempunyai efek kumulatif generasi berikutnya. Wanita yang tetap sehat selama kehamilan dan setelah melahirkan lebih mungkin mengalami hal tersebut dan memiliki hasil kelahiran yang lebih baik sehingga mempengaruhi masa bayi, anak-anak, dan dewasa. Oleh karena itu, kesehatan dan kesejahteraan perempuan penting bagi setiap orang, Masyarakat dan negara untuk pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Tindakan diperlukan secara menyeluruh sektor dan lingkungan untuk menghilangkan angka kematian dan kesakitan ibu dan perinatal yang dapat dicegah (WHO, 2020).

Penelitian Tirtaningrum (2018) menunjukkan bahwa waktu respons dari puskesmas PONED ke RS IGD PONEK saat proses rujukan pasien pada ibu hamil menunjukkan belum memenuhi standar operasional prosedur. Keterlambatan ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan tim medis, ibu hamil yang lupa membawa buku KIA, kesulitan menghubungi sopir ambulans, serta lambatnya konfirmasi rujukan. Waktu proses rujukan dalam penelitian ini melebihi 20-30 menit.

Sebagai tenaga medis garis terdepan, perawat mempunyai peran utama dalam menangani kegawatdaruratan. Oleh sebab itu, perawat harus memiliki kompetensi sesuai standar untuk mencegah kematian ibu dan bayi. Pengkajian primer adalah proses penilaian awal pada pasien yang masuk ke ruang IGD untuk memastikan bahwa perawat dapat memberikan pertolongan dengan tepat. Dalam beberapa menit setelah pasien tiba di ruang kritis, aspek jalan napas, pernapasan, sirkulasi, serta kesadaran harus segera diidentifikasi dan dievaluasi guna mengantisipasi kondisi yang mengancam jiwa. Metode ABCDE (*Airway, Breathing, Circulation, Disability, Exposure*) merupakan bagian utama dalam pengkajian primer (Maria, 2021).

Penelitian Arifin & Wahyuningsih (2018) di ruang Intensive Care Unit RS Dr. Haryono menunjukkan adanya hubungan antara keterampilan perawat dalam melakukan manajemen pengkajian primer dengan keberhasilan persalinan dalam kondisi darurat.

Berbagai faktor dapat berhubungan kompetensi perawat, diantaranya yaitu pengetahuan perawat yang kurang akan pengkajian primer. Perawat yang mempunyai pengetahuan baik tentang pengkajian primer memiliki kecenderungan lebih cepat dalam penanganan pasien gawat darurat daripada perawat yang kurang pengetahuan. Dari hasil penelitian Yulianawati (2023) yang dilaksanakan di ruang IGD RS X Kalimantan Barat menunjukkan bahwa 60% perawat mempunyai pengetahuan yang cukup sehingga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan mengenai *Basic Life Support* (BLS) dengan pengkajian primer.

Pendidikan yang rendah juga dapat berkorelasi dengan kompetensi perawat dalam melakukan pengkajian primer. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Jariyah (2023) di ruang IGD RS Haji Abdurrahman diperoleh hasil frekuensi pada pendidikan menunjukkan bahwa 53,8% perawat yang hanya berpendidikan DIII kurang memiliki pengetahuan yang baik akan pengkajian primer dan 46,2% perawat yang berpendidikan

Ners memiliki pengetahuan yang baik. Berikut ini didapatkan perawat yang berpendidikan tinggi jika Perawat lulusan S1 Profesi Ners.

Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan berperan dalam mempengaruhi individu, termasuk dalam membentuk perilaku dan sikap dalam menjalankan suatu peran. Hal itu membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah bagi mereka untuk memahami dan memperoleh informasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan yang baik adalah mereka yang memiliki pendidikan S1 Profesi Ners. Hal ini diduga karena materi yang diperoleh selama masa pendidikan tidak hanya dipelajari, tetapi juga diterapkan secara efektif dalam praktik (Soekidjo N, 2018).

Kompetensi perawat tidak hanya berhubungan dengan faktor pengetahuan dan pendidikan, tetapi ada juga faktor lain seperti pelatihan dan lama kerja. Pelatihan penting untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam pengkajian primer karena dapat membantu perawat dalam melakukan pengkajian secara komprehensif dan sesuai standar. Sebuah studi oleh Prakoeswa et al., (2022) menunjukkan bahwa 76,5% perawat yang mengikuti pelatihan kegawatdaruratan secara regular mempunyai kompetensi yang baik dalam pengkajian primer dibandingkan mereka yang tidak mengikuti pelatihan di RS Sansani PKU. Dengan ini menunjukkan bahwa pelatihan sangat berpengaruh untuk kompetensi Perawat dengan jenis pelatihan yang sudah pernah diikuti yaitu Penanganan Kegawatdaruratan Maternitas dan Neonatal (PKMN) dan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS).

Lama kerja juga merupakan faktor yang dapat berkorelasi dengan kompetensi perawat. Menurut penelitian yang dilakukan (Yunita R, 2020), lama kerja perawat merujuk pada jumlah waktu yang dihabiskan oleh seorang perawat untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya di fasilitas kesehatan. jumlah responden yang memiliki lama kerja di bawah 2 tahun adalah 5 orang (31,2%), di atas 5 tahun adalah 8 orang (50%), dan di

atas 10 tahun adalah 3 orang (18,8%). Lama kerja berdampak positif pada kinerja perawat dalam penanganan pasien.

Pada penelitian lain yang dilaksanakan Jariyah (2023) menunjukkan 22 orang perawat (64,7%) kompeten. Pelatihan dan pengetahuan berkorelasi dengan kompetensi ($P = 0,013$, $P = 0,031$), tetapi lama kerja tidak berkorelasi signifikan ($P = 0,062$). Pelatihan memiliki odds ratio ($OR = 7,899$). Hal ini membuktikan bahwa perawat yang pernah mengikuti pelatihan mempunyai kemampuan yang baik dalam pengkajian primer.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2024 di RSUD Pasar Rebo dan 16 Desember 2024 di RSUD Budhi Asih, didapatkan hasil dari 75 orang perawat yang berada di ruang IGD memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu D3 keperawatan dengan frekuensi 46 orang perawat (61%), sedangkan perawat yang berpendidikan S1 Profesi Ners hanya 29 orang perawat (39%). Hasil awal terlihat perawat yang berpendidikan D3 yang memiliki pengetahuan cukup baik terkait pengkajian primer adalah sebanyak 28 perawat (61%), sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 18 perawat (39%). Diketahui semua perawat di ruang IGD ada yang sudah pernah mengikuti pelatihan BTCLS dan PKMN dan ada juga yang belum mengikuti, dengan durasi lama kerja rata-rata ≥ 4 tahun. Melihat tingginya *prevalensi* perawat dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut.

Dari studi pendahuluan ini belum diketahui lebih lanjut terkait faktor apa saja yang berkorelasi dengan kompetensi perawat. Di RSUD Pasar Rebo dan Budhi Asih belum terdapat penelitian terkait judul tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kompetensi Perawat Terkait pengkajian Primer Pada Kegawatdaruratan Maternitas Di RSUD Pasar Rebo dan Budhi Asih”.

1.2 Rumusan masalah

Kompetensi perawat tetap menjadi isu utama dalam pelayanan kesehatan, dengan asumsi bahwa setiap perawat harus kompeten, meskipun ada persepsi bahwa hal ini tidak selalu terjadi. Namun, perawat tetap diharapkan mampu memberikan perawatan dan layanan berkualitas. Terdapat berbagai faktor yang berkorelasi dengan kompetensi perawat dalam pengkajian primer untuk penanganan kegawatdaruratan maternitas. Pengetahuan perawat memainkan peran penting dalam pengkajian primer, di mana perawat dengan pendidikan DIII umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik dalam aspek ini, sedangkan pada perawat yang berpendidikan S1 Profesi Ners memiliki pengetahuan yang baik terkait pengkajian primer.

Selain faktor pengetahuan dan Pendidikan, faktor pelatihan juga dapat berkorelasi dengan kompetensi perawat terkait pengkajian primer. Data menunjukkan bahwa perawat yang pernah mengikuti pelatihan meliputi BTCLS dan PKMN, mempunyai kompetensi yang baik dalam pengkajian primer dibandingkan dengan perawat yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Selain itu, lama kerja juga memiliki korelasi yang signifikan terhadap kompetensi perawat. Perawat dengan masa kerja ≥ 4 tahun cenderung memiliki pengetahuan baik terkait pengkajian primer dibandingkan perawat yang mempunyai pengetahuan cukup dan bekerja ≤ 4 tahun. Hal ini membuktikan bahwa semakin lama durasi bekerja seorang perawat, maka semakin baik juga pemahamannya dalam pengkajian primer pada kegawatdaruratan maternitas.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitiannya adalah "Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kompetensi perawat terkait pengkajian primer pada kegawatdaruratan maternitas di RSUD Pasar Rebo dan Budhi Asih?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi perawat terkait pengkajian primer pada kegawatdaruratan maternitas di RSUD Pasar Rebo dan Budhi Asih.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin pada perawat
- b. Mengidentifikasi gambaran distribusi frekuensi pendidikan, lama kerja, pelatihan, pengetahuan, dan kompetensi pada perawat
- c. Menganalisis hubungan antara pendidikan, lama kerja, pelatihan, dan pengetahuan dengan kompetensi perawat terkait pengkajian primer pada kegawatdaruratan maternitas di RSUD Pasar Rebo dan Budhi Asih

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Pendidikan

Menambah ilmu tambahan serta pengetahuan bagi peneliti maupun mahasiswa/i Universitas MH Thamrin khususnya pada Prodi S1 Keperawatan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mampu mengimplementasikan ilmu yang didapat selama mengikuti pembelajaran serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan melatih untuk memecahkan masalah terkait kegawatdaruratan maternitas.

c. Bagi Instansi Rumah Sakit

Dapat dijadikan bahan referensi, saran dan juga informasi terkait hasil penelitian sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi RSUD Pasar Rebo dan Budhi Asih dalam

meningkatkan mutu pelayanan perawat terhadap pasien, dapat digunakan sebagai evaluasi kompetensi, dan meningkatkan pengetahuan perawat terkait pengkajian primer.

d. Bagi Universitas MH Thamrin

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dalam pustaka karya ilmiah di Universitas MH. Thamrin, khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi perawat dalam pengkajian primer.